

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan dambaan bagi setiap orang tua (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014). Orang tua mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (sehat fisik, mental/kognitif, dan sosial), dapat dibanggakan, dan berguna bagi nusa dan bangsa. Anak sebagai aset bangsa sudah seharusnya dijaga, dihormati harkat dan martabatnya serta diperhatikan mengenai kesehatannya (Soetjiningsih, 2014).

Upaya dalam meningkatkan status kesehatan pada anak menjadi hal yang sangat penting. Anak sebagai generasi penerus bangsa diupayakan untuk terhindar dari serangan penyakit. Anak yang mengalami sakit, harus diberikan perawatan yang tepat sesuai dengan kondisi penyakitnya. Anak yang terserang penyakit lebih serius, harus diberikan perawatan yang intensif dirumah sakit. Menurut *WHO* (2013), salah satu penyakit yang sering muncul pada anak yaitu penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem pernafasan yaitu penyakit asma. Asma merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan adanya serangan berulang seperti sesak napas dan mengi yang bervariasi dalam tingkat keparahan dan frekuensi dari setiap individu. Faktor penyebab asma pada anak yaitu emosi, alergi dan non-alergi (Fida and Maya, 2012).

Salah satu intervensi mandiri perawat dalam penanganan asma dapat dilakukan dengan terapi komplementer yaitu teknik relaksasi pernafasan, chiropratic, dan hypnosis. Teknik yang banyak digunakan dan saat ini mulai populer yaitu teknik relaksasi pernafasan. Teknik ini diajarkan untuk mengatur

napas bila pasien sedang mengalami asma atau bisa bersifat latihan, teknik relaksasi pernapasan ini bertujuan untuk mengurangi gejala asma dan memperbaiki kualitas hidup (Boyle, Olinick and Lewis, 2010). Latihan relaksasi pernapasan pada anak asma dimodifikasi dengan menggunakan balon. Latihan relaksasi pernapasan dengan teknik meniup balon dapat memudahkan bagi pasien anak dengan asma dalam pelaksanaan ataupun pencapaian tujuannya, karena pasien anak dengan asma dapat melihat langsung dari relaksasi yang dilakukannya yaitu dengan melihat balon yang dapat menggelembung (Royani, 2017a). *Breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing* dapat meningkatkan saturasi oksigen pada anak yang mengalami asma (Boyle, Olinick and Lewis, 2010).

Prevalensi asma menurut WHO (2013) memperkirakan 235 juta penduduk diseluruh dunia menderita asma. Asma tidak dikontrol dengan baik, maka angka kejadian asma diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 400 juta orang pada tahun 2025. Kurang lebih 250.000 orang meninggal setiap tahunnya karena penyakit asma (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di berbagai provinsi di Indonesia menunjukkan penyakit asma menempati urutan ke 5 dari 10 penyebab kesakitan (Morbiditas) (PDPI, 2004). Prevalensi data di Indonesia menunjukkan, untuk penyakit asma pada semua umur yaitu 4,5%, prevalensi asma pada anak usia 5-14 tahun adalah 3,9%. Prevalensi asma tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah (7,8%), selanjutnya diikuti dengan Nusa Tenggara Timur (7,3%), di Yogyakarta (6,9%), dan Sulawesi Selatan (6,7%). Provinsi Bali menempati peringkat kelima dengan prevalensi asma sebesar (6,2%) (RISKESDAS, 2018).

Asma termasuk kedalam 10 besar penyakit pada pasien rawat jalan di RSUD yang berada di Provinsi Bali, dengan prevalensi sebesar 5.370 pasien dimana 20% diderita oleh anak-anak. Penyakit asma pada segala usia masih memiliki angka kejadian yang cukup tinggi, berikut merupakan urutan jumlah kasus penyakit asma yang menjalani rawat inap mulai dari tertinggi sampai terendah di RSUD yang ada di Provinsi Bali, yang pertama RSUD Buleleng dengan jumlah kasus sebanyak 172 orang, selanjutnya RSUD Klungkung dengan jumlah kasus sebanyak 129 orang, RSUD Karangasem dengan jumlah kasus sebanyak 101 orang, RSUD Negara dengan jumlah kasus sebanyak 91 orang, RSUD Wangaya dengan jumlah kasus sebanyak 77 orang, RSUD Tabanan dengan jumlah kasus sebanyak 69 orang, RSUD Sanjiwani Gianyar dengan jumlah kasus sebanyak 61 orang, dan terakhir RSUD Mangusada dengan jumlah kasus sebanyak 34 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018).

Dampak dari asma yaitu dapat mengakibatkan terjadinya penurunan pada kadar saturasi oksigen darah (SaO_2), penurunan saturasi oksigen jika tidak segera ditanggulangi dapat menyebabkan terjadinya hipoksia yaitu keadaan kekurangan oksigen di dalam jaringan. Anak dengan asma yang mengalami hipoksia dapat atau tanpa disertai hipoksemia. Hipoksemia merupakan keadaan terjadinya penurunan konsentrasi oksigen di dalam darah arteri (PaO_2) atau saturasi O_2 arteri (SaO_2) di bawah normal $<95\%$, normal SaO_2 yaitu $95-100\%$. Hipoksemia ditandai dengan sesak nafas, frekuensi nafas $35\text{x}/\text{menit}$, nadi cepat dan dangkal, serta sianosis (Jamaluddin, 2018). Pemeriksaan kadar oksigen pada penyakit asma dapat dilakukan dengan menggunakan *pulse oximetry*. Keuntungan dari alat ini adalah *non invansive* dimana dalam pemeriksaan kadar oksigen perkutan dapat

diketahui secara *realtime*, alat yang digunakan juga bersifat praktis dan mobile serta harga yang relatif terjangkau (Marhana and Amin, 2009).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wedri, Rasdini and Sudiartana (2013) tentang hubungan saturasi oksigen perkutan dengan derajat keparahan asma di Rumah Sakit Umum Bangli dengan menggunakan alat pengukuran *pulse oximetry*, 47 responden didapatkan yaitu sebanyak 19 responden (40,4%) dengan saturasi oksigen normal (95 - 100%), sebanyak 26 responden (55,3%) dengan saturasi oksigen (90-94%), dan sebanyak 2 responden (4,3%) dengan saturasi oksigen (75-89%). Hal ini menunjukkan adanya saturasi oksigen tidak normal pada sebagian besar penderita asma. Penelitian Sajidin, So'emah and Supramono (2015) mengenai gambaran saturasi oksigen pada penderita asma di RSUD Prof. Soekandar Mojosari Mojokerto menunjukkan bahwa rata-rata saturasi oksigen pada 197 pasien asma yaitu <95%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Klungkung, diperoleh jumlah data anak dengan asma di RSUD Klungkung terus meningkat setiap tahunnya. Anak dengan asma yang dirawat pada tahun 2016 sebanyak 680 anak, tahun 2017 sebanyak 780 anak, dan tahun 2018 dengan jumlah 1.023 anak. Penanganan kasus asma pada anak yang didapatkan selama perawatan di rumah sakit adalah pemberian nebulizer, pemberian oksigen, obat-obatan yang sesuai dengan berat ringannya gejala, dan pendekatan *atraumatic care* dengan salah satu caranya yaitu dengan meniup balon. Sutini (2011) menyebutkan bahwa metode meniup balon efektif dalam melancarkan udara di dalam paru sehingga dapat meningkatkan saturasi oksigen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Breathing Relaxation* dengan Teknik *Balloon Blowing* terhadap Saturasi Oksigen pada Anak Asma di RSUD Klungkung Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh *breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing* terhadap saturasi oksigen pada anak asma di RSUD Klungkung Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing* terhadap saturasi oksigen pada anak asma di RSUD Klungkung Tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien anak dengan asma di RSUD Klungkung.
- b. Mengukur saturasi oksigen pada anak asma sebelum diberikan *breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing* di RSUD Klungkung.
- c. Mengukur saturasi oksigen pada anak asma setelah diberikan *breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing* di RSUD Klungkung.
- d. Menganalisis pengaruh *breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing* terhadap nilai saturasi oksigen di RSUD Klungkung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan informasi tambahan bagi pendidikan keperawatan anak khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien anak dengan asma.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh tenaga kesehatan terutama perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan khususnya penanganan pasien anak dengan asma.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembuatan standar operasional pelayanan perawatan pada pasien anak dengan asma di fasilitas kesehatan.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.
- d. Memberikan informasi kepada pasien dan keluarga pasien tentang manfaat melakukan *breathing relaxation* dengan teknik *balloon blowing*.